

## Verba Dativ dalam Konstruksi Kausatif Bahasa Jepang

Made Ratna Dian Aryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Udayana, Denpasar

e-mail: <sup>1</sup>dian\_aryani@unud.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada konstruksi kausatif bahasa Jepang yang terkait dengan verba yang bertindak dativ, baik secara sintaksis, maupun semantik. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan verba transitif maupun intransitif yang dapat memunculkan argumen datif dalam proses pembentukan konstruksi kausatif bahasa Jepang baik secara sintaksis maupun semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dari Takahashi mengenai verba dan pembentukan konstruksi kausatif Bahasa Jepang, teori dari Song mengenai makna konstruksi kausatif, dan teori dari Sugai mengenai pemarkah dativ. Sumber data diambil dari korpus berbahasa Jepang, yaitu <http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba transitif maupun intransitif dapat memunculkan argumen datif salah satunya melalui proses pembentukan konstruksi kausatif Bahasa Jepang. Proses pembentukan tersebut berupa verba yang melalui proses morfologis [*~seru/ ~saseru*]. Verba tersebut dapat berupa verba transitif maupun intransitif. Verba transitif yang bertindak datif yaitu, verba 読ませた / yomaseta ‘(menyebabkan) membaca’ dan verba intransitif yang bertindak datif 涉らせた / wataraseta ‘(menyebabkan) menyeberang’, dan verba 歩かせた / arukaseta ‘(menyebabkan) berjalan’.

**Kata kunci:** *datif, konstruksi kausatif, verba transitif, verba intransitif*

### PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki struktur pola urutan yang berbeda. Bahasa Indonesia menggunakan urutan Subyek-Predikat-Obyek, bahasa Jepang memiliki pola urutan Subyek-Obyek-Predikat. Perbedaan pola urutan tersebut, terkadang menimbulkan kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang. Bagaimanapun, pembelajar bahasa Jepang dengan bahasa ibu bahasa Indonesia atau bahasa daerah, cukup membutuhkan waktu untuk perubahannya.

Penelitian ini adalah bentuk kausatif dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 使役 *shieki*. *Shieki* menjadi bentuk yang sangat sulit dipahami ketika pembelajar bahasa Jepang harus menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bentuk kausatif bahasa Indonesia yang sangat sedikit jumlahnya, sehingga ketika diterjemahkan bentuknya tidak dapat disejajarkan dengan konsep kausatif bahasa Indonesia. Hal tersebut cenderung menjadi kendala dalam proses pembelajaran bentuk kausatif bahasa Jepang. Hal lain yang menambah kesulitan dalam memahami bentuk kausatif ini adalah makna yang dihasilkan. Penambahan imbuhan {*-saseru*}, bentuk kausatif bahasa Jepang dapat menghasilkan lebih dari satu makna yang mana makna tersebut cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh:

1. 幼稚園の先生は いつも子供に 絵を 書かせます。  
*Youchien no sensei wa itsumo kodomo ni e o kakasemasu.*  
S OTL OL V  
Guru TK-Nom selalu anak-anak-Dat gambar-Ak menggambar-Morf  
(kausatif)  
‘Guru TK menyuruh/membuat anak-anak menggambar.’

(Donna Toki Dou Tsukau Nihongo, 2000;70)

|  |                   |                         |
|--|-------------------|-------------------------|
| 2 . 父が   | 息子を               | 働かせる。                   |
| <i>Chichi ga</i>                                   | <i>musuko o</i>   | <i>hatarakaseru.</i>    |
| S  | O                 | V                       |
| Ayah-Nom   | anak laki-laki-AK | bekerja-Morf (kausatif) |
| 'Ayah menyuruh/membuat anak laki-lakinya bekerja.' |                   |                         |

(Minna No Nihongo, 2001; 35)

Pada contoh kalimat (1), verba yang digunakan adalah verba 書く *kaku* 'menulis/menggambar', menggunakan bentuk kausatif { ~ させる } { ~ *saseru* } yang menunjukkan bermakna melakukan tindakan menyuruh kepada orang lain. Struktur contoh kalimat (1) tersebut, memunculkan tiga konstituen dasar yaitu konstituen pemberi, konstituen penerima, dan konstituen sesuatu yang diberikan. Bahwasanya munculnya tiga argumen tersebut, disebabkan karena proses morfologis yang terjadi pada verba 書く *kaku* 'menulis/menggambar' berupa pola kausatif. Verba tersebut merupakan verba transitif. Dalam struktur contoh kalimat (1) di atas, pemarkah datif に *ni* yang muncul bermakna kepada/untuk dan berfungsi gramatikal sebagai objek khususnya objek tak langsung.

Pada contoh kalimat (2), verba yang digunakan adalah 働く *hataraku* 'bekerja'. Verba 働く *hataraku* 'bekerja' tersebut pun termasuk verba intransitif juga mengalami proses morfologis pola kausatif { ~ させる } { ~ *saseru* } yang menunjukkan menyuruh/membuat. Namun, dalam contoh struktur (2) pemarkah datif に *ni* yang muncul bermakna sampai (batas waktu) dan berfungsi gramatikal keterangan waktu.

Berdasarkan pemaparan kedua contoh di atas, penggunaan pemarkah datif に *ni* dan keterkaitan verba transitif maupun intransitif dalam konstruksi kausatif bahasa Jepang memunculkan argument wajib dalam pemarkah datif に *ni*. Ruang kosong yang menjadi latar belakang pemilihan topik ini adalah verba intransitif dalam konstruksi kausatif, yang bertindak datif perlu dikaji lebih dalam lagi.

## Kajian Pustaka

Kajian yang terkait dengan kasus Bahasa Jepang terlihat dari Penelitian Aryani (2016) merupakan penelitian, yang berjudul "Verba Berkasus Datif Bahasa Jepang". Ada beberapa hal yang dibahas antara lain. (1) Verba-verba dativ berdasarkan verba secara semantis. (2) Penggunaan partikel untuk verba data. Penelitian Aryani meneliti verba-verba yang berkasus datif dalam Bahasa Jepang secara struktur dan makna. Penelitian ini bertujuan, lebih menunjukkan verba yang dapat memunculkan objek tak langsung (OTL) dalam kalimat bahasa Jepang. Teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Givon, dan Nitta.

Shibatani (2012) dengan penelitiannya yang berjudul "*Grammatical Relations and Surface Cases*". Penelitian ini pun merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kiparsky & Staal (1969), Fillmore (1968), dan Chomsky (1965). Dalam penelitian ini, Shibatani memaparkan relasi gramatikal berdasarkan tipe dan kasus. Berdasarkan tipe, ada tiga tipe yaitu (1) Subjek (SU), Objek langsung (*Direct Object/DO*), dan Objek tak langsung (*Indirect Object/IO*), serta berdasarkan kasus pun, ada tiga kasus, yakni (1) Nominatif (NOM-*Ga*), (2) Akusatif (ACC- *O*), dan (3) Datif (DAT-*Ni*). Selain itu, ada pula sebagai rujukan yang lain dengan kajian mengenai kasus Bahasa Jepang yaitu dari (Miyagawa & Tsujioka, 2004; Sugai, 2000; Sadakane & Koizumi, 1995). Artikel ini meneliti kajian yang sama dengan rujukan yang digunakan. Namun, menggunakan sumber data yang berbeda dan teori yang berbeda pula dari rujukan-rujukan yang digunakan di atas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena verba -verba yang dapat bertindak datif

pada struktur kausatif Bahasa Jepang terjadi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/>.

## Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Takahashi (2003) membagi verba secara semantis dibagi atas empat jenis, yaitu:

- 1) 状態動詞 *Joutai doushi* ‘verba statif’
- 2) 継続動詞 *Keizoku doushi* ‘verba kontinuatif’
- 3) 瞬間動詞 *Shunkan doushi* ‘verba pungtual’
- 4) 第四の動詞 *Dai yon no doushi* ‘verba khusus’

Takahashi (2003) menyatakan bahwa proses tersebut dapat dilihat dari bentuk imbuhan *-seru* [せる] dan *-saseru* [させる], terkait proses konjugasi verba secara kausatif bahasa Jepang.

b. Givon (2001) membagi verba secara sintaksis.

c. Song (2013) menyatakan bahwa *shieki* 「使役」 merupakan kalimat kausatif Bahasa Jepang yang penggunaannya untuk seseorang dengan derajat yang lebih tinggi, menyuruh seseorang yang derajatnya lebih rendah, untuk melakukan sesuatu. Selain itu, digunakan ketika seseorang yang derajatnya lebih tinggi, membiarkan atau memberikan izin atas perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara yang statusnya lebih rendah. Song (2013; 27) pun mengemukakan bahwa konstruksi kausatif mewajibkan munculnya 2 kejadian, yaitu kejadian penyebab (*causing event*) yang dilakukan oleh *shiekibun* dan kejadian faktitif yang timbul sebagai akibat dari kejadian penyebab tersebut (*caused event*) yang dilakukan oleh *dousashu* 「動作主」. Song (2013; 212) konstruksi kausatif mengharuskan adanya 2 kejadian, yaitu kejadian penyebab (*causing event*) yang dilakukan oleh *shiekibun* dan kejadian faktitif yang timbul sebagai akibat dari kejadian penyebab tersebut (*caused event*) yang dilakukan oleh *dousashu* 「動作主」.

d. Sugai (2001) menjelaskan makna partikel datif *ni* menjadi tiga kelompok, yaitu (1) dimensi ruang, (2) dimensi non-spasial, dan (3) dimensi ablatif dan waktu.

## PEMBAHASAN

Pada tipe sintaksis verba ini hanya akan difokuskan pada verba aksi. Hal ini berkaitan dengan verba aksi sebagai fokus dari penelitian ini mengenai dativ atau objek tak langsung, yang mana akan dijabarkan verba aksi yang menunjukkan verba transitif berobjek *o* akusatif yang merupakan verba transitif berargumen tiga yang wajib menghadirkan objek tak langsung dengan *ni* datif ‘*yokaku*’. Dalam pengklasifikasian data telah ditemukan data yang menunjukkan verba intransitif yang telah mengalami proses morfologis berupa bentuk {*-seru/ -saseru*} sehingga memunculkan argumen datif sebagai objek tak langsung yaitu kalimat kausatif BJ.

Data kalimat (1-3) di bawah ini, menggunakan verba 歩かせた /*arukaseta* ‘(menyebabkan) berjalan’, verba 涉らせた / *wataraseta* ‘(menyebabkan) menyeberang’, dan verba 読ませた / *yomaseta* ‘(menyebabkan) membaca’. merupakan verba aksi/tindakan dengan ciri semantis [+ partisipan], [+ kesengajaan], [+ kinesis], [+ individuasi pasien], dan [+/- transitif].

Data 1 :

先生が      夕口に      公園を      歩かせた。  
*Sensei ga      Taro ni      kouen o      arukaseta.*  
guru-Nom      Taro-Dat      taman-Ak      berjalan (menyebabkan)-lampau  
‘Guru sudah (membuat/menyebabkan) Taro berjalan melintasi taman.’

(Korpus, Gengo:1997)

Data 1a :

夕口が      公園を      歩かせた。

Taro ga kouen o arukaseta.  
 Taro-Nom taman-Ak berjalan (menyebabkan) - lampau  
 ‘Taro sudah (membuat/ menyebabkan) berjalan melintasi taman.’

Data 1b :

- \* 先生がタロを 公園を 歩かせた。  
*Sensei ga Taro o kouen o arukaseta.*  
 guru-Nom Taro-Ak taman-Ak berjalan(menyebabkan)-lampau  
 \* ‘Guru sudah (membuat/menyebabkan) berjalan melintasi taman Taro.’

Data 1c :

- \* 先生が タロに 公園に 歩かせた。  
*Sensei ga Taro ni kouen ni arukaseta.*  
 guru-Nom Taro-Ak taman-Ak berjalan(menyebabkan)-lampau  
 \* ‘Guru sudah (membuat/menyebabkan) berjalan ke taman kepada Taro.’

Data kalimat (1), verba *arukaseta* ‘(membuat/menyebabkan/menyuruh) berjalan/melintasi’ mengekspresikan verba aksi/tindakan. Verba *arukaseta* pada data kalimat (1) merupakan verba intransitif atau verba gerak ‘*idou doshi*’ 移動動詞 dan mengalami proses morfologis dari verba bentuk kamus *aru{ku}* + {~*seru*} (kausatif) + → {~*ta*} menunjukkan kala lampau. Pola kalimat kausatif [~*ni* kausatif] BJ tersebutlah yang menyebabkan memunculkan datif melalui proses morfologis yang terjadi pada verbanya yang menyatakan *causee*’s ‘sesuatu yang menjadi sebab’ dalam struktur kalimat itu. Hal itu pula, memunculkan tambahan argumen datif dalam struktur kalimat kausatif BJ. Verba *aruku* ‘berjalan’ merupakan verba kontinuatif ‘*keizoku doushi*’ 継続動詞.

Data kalimat (1a) menyatakan struktur kalimat BJ dari verba *aru{ku}* + {~*seru*} (kausatif) + → {~*ta*} menunjukkan kala lampau yang merupakan verba intransitif berpemarkah *o* [~*o* kausatif]. Struktur kalimat data (1a) yang merupakan struktur kalimat BJ makna yang tersirat niat *cause* ‘sebab’ diabaikan oleh *causer* ‘penyebab’ sesuatu, sehingga tidak memunculkan konstituen dativ pada struktur kalimat tersebut.

Namun, dengan pola kalimat kausatif BJ pada data kalimat (1b), menggunakan pemarkah *o* pada argumen objek langsung, begitu pula pemarkah *o* pada argumen datif dalam satu struktur kalimat kausatif. Penggunaan pemarkah *o* ganda dalam suatu struktur kalimat akan menjadi tidak berterima secara gramatikal BJ. Hal ini disebut sebagai ‘*the double o constraint*’ atau objek *o* ganda. Penggunaan objek *o* ganda pada [*o*-kausatif] itu merupakan pencegahan klausa dari memiliki dua NP (*noun phrase*) yang ditandai dengan partikel kasus akusatif. Jadi, secara gramatikal dalam kalimat kausatif (1b) di atas, dengan menandai NP (*noun phrase*) *cause* ‘sebab’ yang sesuai dengan pemarkah *ni* dalam membentuk [~*ni* kausatif], dan NP (*noun phrase*) kedua ditandai dengan pemarkah *o* yang menyatakan objek langsung. Argumen *causer* ‘penyebab’ yang dihasilkan berarti bahwa subjek *cause* ‘sesuatu yang menjadi sebab’ untuk melakukan tindakan yang disebutkan dengan verba.

Karena penggunaan verba *aruku* ‘berjalan’ seperti data kalimat (1c) merupakan *katai rengo* (pembentukan nomina yang bersifat ketat), sehingga pemarkah yang dipergunakan pun wajib yaitu pemarkah akusatif *o* yang berasosiasi makna melintasi atau melewati suatu ruang yang menyatakan objek langsung.

Data 2 :

母が 妹に 橋を 涉らせた。  
*Haha ga imouto ni hashi o wataraseta.*  
 ibu-Nom adik (pr)-Dat jembatan-Ak menyeberang-lampau  
 ‘Ibu sudah (membuat/menyebabkan) adik menyeberang jembatan.’

(TNJ, Mei 2003: 38)

Data 2a :

妹が 橋を 涉った。  
*Imouto ga hashi o watatta.*  
 adik (pr)--Nom jembatan-Ak menyeberang -lampau  
 ‘Adik (perempuan) sudah menyeberang jembatan.’

Data 2b :

- \* 母が 妹を 橋を 涉らせた。  
*Haha ga imouto o hashi o wataraseta.*  
 ibu-Nom adik (pr)-Ak jembatan-Ak menyeberang-lampau  
 \* 'Ibu sudah (membuat/menyebabkan) menyeberang jembatan adik.'

Data 2c :

- \* 母が 妹に 橋に 涉らせた。  
*Haha ga imouto ni hashi ni wataraseta.*  
 ibu-Nom adik (pr)-Ak jembatan-Ak menyeberang -lampau  
 \* 'Ibu sudah (membuat/menyebabkan) menyeberang ke jembatan kepada adik.'

Data kalimat (2), dan verba *wataraseta* '(membuat/ menyebabkan/ menyuruh) menyeberang' mengekspresikan verba aksi/tindakan. Data kalimat (2), verba *wataraseta* '(membuat/ menyebabkan/ menyuruh) menyeberang' mengekspresikan verba aksi/tindakan. Verba *wataraseta* pun pada data kalimat (2) merupakan verba intransitif dan mengalami proses morfologis dari verba bentuk kamus *wata{ru}* + {~*seru*} (kausatif) + → {~*ta*} menunjukkan kala lampau. Struktur kalimat (2) merupakan struktur kalimat kausatif [-*ni* kausatif] BJ tersebut bermakna menyuruh, membuat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu melalui proses morfologis pada verbanya. Pola kalimat kausatif [-*ni* kausatif] BJ tersebutlah yang menyebabkan memunculkan konstituen datif yang menyatakan *causee's* 'sesuatu yang menjadi sebab' dalam struktur kalimat itu. Verba *wataru* 'menyeberang' merupakan '*keizoku doushi*' 継続動詞.

Data kalimat (2a) menyatakan struktur kalimat BJ dari verba *wata{ru}* + {~*seru*} (kausatif) + → {~*ta*} menunjukkan kala lampau yang merupakan verba intransitif berpemarkah *o* [-*o* kausatif]. Struktur kalimat data (2a) yang merupakan struktur kalimat BJ makna yang tersirat niat *cause* 'sebab' diabaikan oleh *causer* 'penyebab' sesuatu, sehingga tidak memunculkan konstituen datif pada struktur kalimat tersebut.

Namun, dengan pola kalimat kausatif BJ pada data kalimat (2b), menggunakan pemarkah *o* pada argumen objek langsung, begitu pula pemarkah *o* pada argumen datif dalam satu struktur kalimat kausatif. Penggunaan pemarkah *o* ganda dalam suatu struktur kalimat akan menjadi tidak berterima secara gramatikal makna dalam struktur kalimat BJ. Hal ini disebut sebagai '*the double o constraint*' atau objek *o* ganda. Penggunaan objek *o* ganda pada [*o*-kausatif] itu merupakan pencegahan klausa dari memiliki dua NP (*noun phrase*) yang ditandai dengan partikel kasus akusatif. Jadi, secara gramatikal dalam kalimat kausatif (2b) di atas, dengan menandai NP (*noun phrase*) *cause* 'sebab' yang sesuai dengan pemarkah *ni* dalam membentuk [-*ni* kausatif], dan NP (*noun phrase*) kedua ditandai dengan pemarkah *o* yang menyatakan objek langsung. Argumen *causer* 'penyebab' yang dihasilkan berarti bahwa subjek menyebabkan *causee* 'sesuatu yang menjadi sebab' untuk melakukan tindakan yang disebutkan dengan verba.

Karena penggunaan verba *wataru* 'menyeberang' seperti data kalimat (2c) merupakan *katai rengo* (pembentukan nomina yang bersifat ketat), sehingga pemarkah yang dipergunakan pun wajib yaitu pemarkah akusatif *o* yang berasosiasi makna menyeberangi atau melewati suatu ruang yang menyatakan objek langsung.

Data 3 :

- 友達は 私に 漫画を 読まれた。  
*Tomodachi wa watashi ni manga o yomaseta.*  
 teman-Top saya-Dat komik-Ak membaca (menyebabkan)-lamp  
 'Teman telah (membuat/menyebabkan) saya membaca komik.'

(Furanki: 2005 : 57)

Data 3a :

- 友達は 漫画を 読ませた。  
*Tomodachi wa manga o yomaseta.*  
 teman-Top komik-Ak membaca (menyebabkan)-lampau  
 'Teman menyebabkan/ membuat membaca komik.'

Data 3b :

- \* 友達は 私を 漫画を 読まれた。  
*Tomodachi wa watashi o manga o yomaseta.*  
teman-Top saya-Ak komik-Ak membaca (menyebabkan)-lamp
- \* ‘Teman telah (membuat/menyebabkan) membaca saya komik.’

Data 3c :

- \* 友達は 私に 漫画に 読まれた。  
*Tomodachi wa watashi ni manga ni yomaseta.*  
teman-Top saya-Dat komik-Dat membaca (menyebabkan)-lamp
- \* ‘Teman telah (membuat/menyebabkan) saya membaca untuk komik.’

Data kalimat (3), dan verba *yomaseta* ‘(membuat/ menyebabkan/ menyuruh) membaca’ mengekspresikan verba aksi/tindakan. Data kalimat (3), verba *yomaseta* ‘(membuat/ menyebabkan/ menyuruh) membaca’ mengekspresikan verba aksi/tindakan. Verba *yomaseta* pada data kalimat (3) merupakan verba transitif dan mengalami proses morfologis dari verba bentuk kamus *yo{mu} + {~seru}* (kausatif) +  $\rightarrow$   $\{ \sim ta \}$  menunjukkan kala lampau. Struktur kalimat (3) merupakan struktur kalimat kausatif [ $\sim ni$  kausatif] BJ tersebut bermakna menyuruh, membuat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu melalui proses morfologis pada verbanya. Pola kalimat kausatif [ $\sim ni$  kausatif] BJ tersebutlah yang menyebabkan memunculkan konstituen datif yang menyatakan *causee*’s ‘sesuatu yang menjadi sebab’ dalam struktur kalimat itu. Verba *yomu* ‘membaca’ merupakan verba kontinuatif ‘*keizoku doushi*’ 継続動詞.

Data kalimat (3a) menyatakan struktur kalimat BJ dari verba *yo{mu} + {~seru}* (kausatif) +  $\rightarrow$   $\{ \sim ta \}$  menunjukkan kala lampau yang merupakan verba transitif berpemarkah *o* [ $\sim o$  kausatif]. Struktur kalimat data (3a) yang merupakan struktur kalimat BJ makna yang tersirat niat *cause* ‘sebab’ diabaikan oleh *causer* ‘penyebab’ sesuatu, sehingga tidak memunculkan konstituen datif pada struktur kalimat tersebut.

Namun, dengan pola kalimat kausatif BJ pada data kalimat (3b), menggunakan pemarkah *o* pada argumen objek langsung, begitu pula pemarkah *o* pada argumen datif dalam satu struktur kalimat kausatif. Penggunaan pemarkah *o* ganda dalam suatu struktur kalimat akan menjadi tidak berterima secara gramatikal makna dalam struktur kalimat BJ. Hal ini disebut sebagai ‘*the double o constraint*’ atau objek *o* ganda. Penggunaan objek *o* ganda pada [ $o$ -kausatif] itu merupakan pencegahan klausa dari memiliki dua NP (*noun phrase*) yang ditandai dengan partikel kasus akusatif. Jadi, secara gramatikal dalam kalimat kausatif (3b) di atas, dengan menandai NP (*noun phrase*) *cause* ‘sebab’ yang sesuai dengan pemarkah *ni* dalam membentuk [ $\sim ni$  kausatif], dan NP (*noun phrase*) kedua ditandai dengan pemarkah *o* yang menyatakan objek langsung. Argumen *causer* ‘penyebab’ yang dihasilkan berarti bahwa subjek menyebabkan *causee* ‘sesuatu yang menjadi sebab’ untuk melakukan tindakan yang disebutkan dengan verba. Karena penggunaan verba *yomu* ‘membaca’ seperti data kalimat (3c) merupakan *katai rengo* (pembentukan nomina yang bersifat ketat), sehingga pemarkah yang dipergunakan pun wajib yaitu pemarkah akusatif *o* yang berasosiasi makna menyeberangi atau melewati suatu ruang yang menyatakan objek langsung.

Aturan dasar pada bahasa Jepang (BJ) bahwa verba intransitif tidak memunculkan pemarkah objek, kecuali verba intransitif yang menunjukkan perpindahan baik ruang maupun waktu. Verba *aruku* ‘berjalan’ dan *wataru* ‘menyeberang’ yang merupakan verba intransitif, sehingga tidak membutuhkan objek, namun membutuhkan nomina yang membatasinya sebagai pelengkap. Hal tersebut, yang menyebabkan terjadinya penambahan argumen datif, selain karena terjadinya proses morfologis pada struktur kalimat BJ tersebut. Nomina tersebut merupakan pelengkap wajib yang sifatnya selaras dengan objek dalam konstruksi NP + Po (*Post* posisi) + V, sehingga pemarkah yang dimilikinya pun sama dengan pemarkah objek. Hubungan objektif maupun kondisional dalam konstruksi NP + Po + V ditentukan oleh verba yang menjadi intinya. Verba transitif menentukan hubungan objektif, sedangkan verba intransitif menentukan hubungan kondisional. Namun, tiap verba (transitif atau intransitif) masing-masing memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya, sehingga hubungan yang terbentuk menjadi sangat bervariasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Verba-verba yang tergolong verba transitif dan kehadiran verba yang memungkinkan memicu argumen objek tak langsung atau pemarkah datif *ni* dalam struktur kalimat BJ adalah verba pungtual ‘*shunkan doushi*’ 瞬間動詞 dan verba kontinuatif ‘*keizoku doushi*’

継続動詞. Verba transitif seperti *ageru* ‘memberi’, *morau* ‘menerima’, *kariru* ‘meminjam’, dan lainnya menunjukkan hubungan objektif kepemilikan ‘*shoyuu*’所有, sehingga nomina yang dapat bergabung dengannya merupakan objek berupa benda atau barang yang dapat dimiliki. (2) verba intransitif yang telah mengalami proses morfologis berupa pola kalimat bentuk kausatif ‘*shieki*’使役 pun dimungkinkan terjadi penambahan argumen yaitu berupa argumen datif sebagai objek tidak langsung dalam struktur kalimat BJ. Verba - verba intransitif tersebut merupakan kategori verba bergerak ‘*idou doushi*’移動動詞 berupa *arukaseta* 歩かせた ‘telah menyebabkan berjalan’ dan *wataraseta* 涉らせた ‘telah menyebabkan menyeberang’, *iku* 行く ‘pergi’. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan verba tersebut mengalami proses morfologis dalam pola kausatif {~*seru* /~*saseru*}. Hal tersebut menunjukkan hubungan kondisional perpindahan ruang ‘*kuukantekina musubitsuki*’空間的なむすびつき, sehingga nomina yang bergabung dengannya merupakan nomina berjenis tempat atau lokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, MRD. 2016. “Verba Berkasus Datif Bahasa Jepang”. Bandung: Universitas Telkom
- Celce-Murcia, Marianne; Larsen-Freeman, Diane (1999). *The Grammar Book: An ESL/EFL teacher's course*, 2nd ed. Heinle & Heinle. p. 646. ISBN 0-8384-4725-2
- Givon, T. 2001. *Syntax An Introduction*. Vol I. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Givon, T. 2001. *Syntax An Introduction*. Vol II. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hopper, Paul & Sandra A. Thomson. 1980. *Transitivity in Grammar and Discourse*. Language 56: 251-299
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu*. Toukyou-Japan: Kuroshio Shuppan
- Payne, Thomas E. (1997). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists* Cambridge: Cambridge University Press. p. 173–186.
- Shibatani, Masayoshi. 2001. *The Grammar Causative Construction: A Conspectus*
- Siewierska, Anna & Song, Jae Jung. 1998. *Case Typology and Grammar*. Philadelphia: John Benjamins Publishing
- Song, Jae Jung. 2013. *Causatives and Causation; A Universal Typological Perspective*. New York; Routledge
- Song, Jae Jung. 2014. *Linguistic Typology; Morphology and Syntax*. New York; Routledge
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press
- Sugai, Kazumi. 2000. ‘Kakujoshi ni no Imi Tokusetsu ni Kansuru Oboegaki’ dalam Hyougo Kyouikudagaku Kenkyuu Kiyuu Vol. 20
- Shibatani, Masayoshi. 1976. *Syntax and Semantic: The Grammar of Causative Construction*. New York: Academi Press
- Shibatani, Masayoshi. 2012. *Grammatical Relations and Surface Cases*. USA: Linguistic Society of America <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Takashi, Yokota. 2015. ‘Shieki hyōgen’ no kyōzai sakusei ni tsuite no ichikōsatsu’ dalam Buletin Universitas Hokuriku Nomor 39 (2015) hlm. 59-71
- Takahashi, Taro. 2003. *Dooshi*. Tokyo: Hitsuji Shoten
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Tsujimura, Natsuko. 2004. *The Handbook of Japanese Linguistics*. London: Blackwell